

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Negara berupaya menjadikan masyarakat yang cerdas dan mampu bersaing secara sehat. Proses pendidikan adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban warga negara. Hal ini diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31: (1) Setiap warganegara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

UU SPN No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia secara menyeluruh agar memperoleh keterampilan hidup (*life skills*).

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam hubungannya dengan Tuhan (Dwi Siswoyo, 2008: 17). Menurut Sulistyono (Dwi Siswoyo, 2008: 79) “Pendidikan berfungsi menyiapkan manusia agar

menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia”.

Pendidikan merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pemerintah selalu berusaha menjaga kualitas pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan pelaksanaan UN (Ujian Nasional). UN merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa.

Hasil UN sering digunakan sebagai ukuran kualitas sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dan keberhasilan guru dalam mengajar. Lebih jauh lagi, hasil UN biasanya akan digunakan orang tua sebagai acuan untuk memilih sekolah bagi anak-anak mereka. Sekolah dengan nilai UN tinggi akan diminati masyarakat dan sebaliknya, sekolah dengan nilai UN yang rendah biasanya kurang diminati.

Begitu besarnya pengaruh UN terhadap sekolah membuat sebagian besar guru merasa cemas ketika siswa melaksanakan UN, khususnya guru kelas VI. Kecemasan bahkan sudah dimulai sejak tahun ajaran baru terutama pada mata pelajaran dengan *stereotip* sulit dan menjadi momok menakutkan bagi siswa yaitu matematika. Guru kelas VI pada awal tahun ajaran banyak yang khawatir terhadap beberapa siswa tidak siap untuk melaksanakan UN matematika nantinya. Hal tersebut karena penguasaan materi pada kelas-kelas sebelumnya kurang baik terutama pada kelas IV dan V. Sementara itu, untuk mengulang materi kelas IV dan V sulit dilakukan mengingat waktu yang terbatas.

Matematika adalah mata pelajaran yang hierarkis (berurutan) (Sri Subarinah, 2006: 1). Penguasaan materi pembelajaran sebelumnya dibutuhkan pada materi-materi berikutnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap materi matematika idealnya sampai pada tahap tuntas dan terampil terutama pada materi-materi dasar yang menjadi prasyarat pada materi berikutnya. Contohnya adalah materi tentang perkalian bersusun. Jika siswa kurang terampil dalam operasi hitung perkalian, maka materi perkalian bersusun juga kemungkinan tidak akan mudah untuk dikuasai.

Salah satu keterampilan dasar yang ada dalam matematika adalah keterampilan operasi hitung. Keterampilan operasi hitung merupakan salah satu tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) (Muchtar A. Karim, 1991: 11). Keterampilan operasi hitung meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang paling mendasar dari matematika. Jika keterampilan ini belum dapat dikuasai dengan baik, maka materi berikutnya juga akan sulit untuk dikuasai siswa.

Keterampilan operasi hitung sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dalam semua bidang. Pada kegiatan yang sederhana pun keterampilan ini akan digunakan. Seseorang yang kurang terampil dalam operasi hitung, kemungkinan juga akan mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari, misalnya kegiatan jual beli.

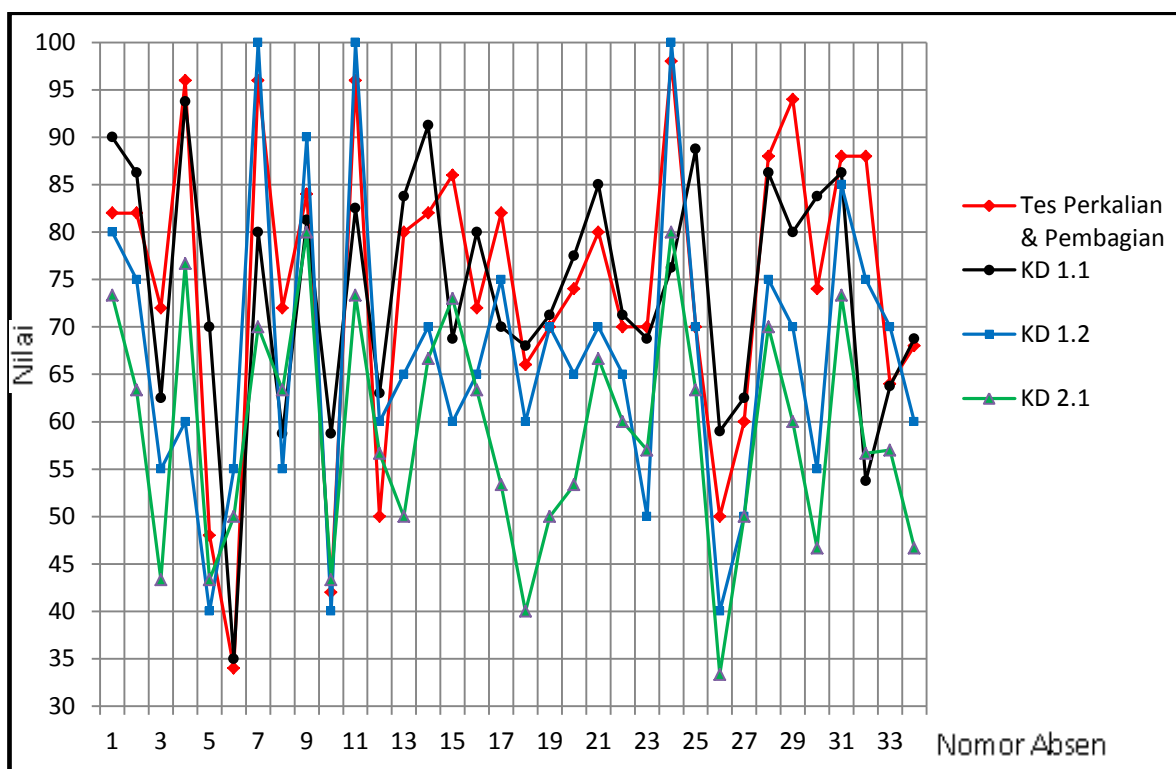
Peranan keterampilan operasi hitung sangat besar baik dalam mata pelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari, tetapi

keterampilan operasi hitung siswa tergolong rendah. Rata-rata nilai ulangan harian siswa pada kompetensi dasar yang terkait dengan operasi hitung relatif rendah jika dibandingkan dengan kompetensi dasar yang tidak berkaitan dengan operasi hitung. Pada kompetensi dasar “melakukan pengukuran sudut” (tidak terkait dengan operasi hitung) rata-rata nilai ulangan harian mencapai 88. Pada kompetensi dasar yang terkait dengan operasi hitung misalnya “melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran” rata-rata nilai ulangan harian sebesar 74, pada kompetensi dasar “menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB” rata-rata nilai ulangan harian sebesar 67, sedangkan pada kompetensi dasar “melakukan operasi hitung satuan waktu” rata-rata nilai ulangan harian sebesar 59.

Rendahnya keterampilan operasi hitung siswa juga terlihat dari rata-rata nilai tes perkalian dan pembagian yang relatif rendah yaitu sebesar 74. Tes perkalian bilangan yang diberikan berupa perkalian bilangan di bawah 10, sedangkan tes pembagian berupa pembagian bilangan di bawah 100. Rata-rata nilai sebesar 74 termasuk rendah jika melihat peranan operasi hitung ini yang sangat besar dalam pembelajaran matematika. Apalagi jika melihat rata-rata nilai siswa terendah sebesar 34 (dapat dilihat pada gambar 1) menunjukkan bahwa keterampilan operasi hitung siswa rendah.

Rendahnya keterampilan operasi hitung menyebabkan hasil ulangan harian siswa juga rendah terutama pada materi yang terkait langsung dengan

keterampilan ini. Keterkaitan antara keterampilan operasi hitung dengan hasil ulangan harian siswa dapat dilihat dengan jelas pada diagram berikut:



Keterangan:

- KD 1.1 : Hasil ulangan harian kompetensi dasar “melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran”
- KD 1.2 : Hasil ulangan harian kompetensi dasar “menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB”
- KD 2.1 : Hasil ulangan harian kompetensi dasar “Melakukan operasi hitung satuan waktu”

Gambar 1: Diagram Hasil Ulangan Harian KD 1.1, KD 1.2, dan Nilai Rata-Rata Tes Perkalian dan pembagian Siswa Kelas VC SD 2 Padokan Bantul Tahun 2011/2012

Siswa yang keterampilan operasi hitungnya rendah, cenderung prestasi belajar pada KD 1.1 dan KD 1.2 rendah. Siswa tersebut mengalami kesulitan untuk memahami materi yang ada dalam pembelajaran matematika dan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan

sehingga menghambat pembelajaran di kelas. Jika setiap pembelajaran matematika mengalami kesulitan, maka pembelajaran yang berikutnya juga akan mengalami kesulitan, padahal matematika adalah mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Matematika diberikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi.

Siswa dengan keterampilan operasi hitung rendah yaitu siswa yang mendapat nilai tes perkalian dan pembagian kurang dari 70, dalam mengerjakan soal matematika selalu kekurangan waktu, terutama pada ulangan harian maupun ulangan tengah semester. Waktu yang dibutuhkan siswa untuk mengerjakan soal melebihi batas yang ditentukan sehingga diperlukan tambahan waktu dan kadang-kadang cukup lama, bahkan setelah diberikan tambahan waktu masih ada juga siswa yang tidak dapat menyelesaikan semua soal yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran matematika, terdapat kondisi yang tidak mendukung penguasaan keterampilan operasi hitung siswa. Kondisi tersebut adalah: **pertama**, kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Secara fisik, aktivitas siswa kurang dan cenderung diam saat pembelajaran. Ketidakaktifan dapat dilihat dari kurangnya menjawab pertanyaan yang diberikan secara kuisisioner dan jarang bertanya. Menurut Kock (Sujati, 2005: 15) seorang siswa tidak bertanya tentang sesuatu dalam pembelajaran, berarti tidak belajar. Bertanya merupakan pertanda bahwa siswa belajar. Pentingnya pertanyaan dalam

pembelajaran, Kock menyatakan bahwa pertanyaan siswa adalah mahkota pembelajaran.

Kedua, kurangnya kemampuan untuk bekerjasama, terutama siswa dengan keterampilan operasi hitung rendah. Ketika pembelajaran dengan cara diskusi, siswa tidak dapat bekerjasama dengan baik. Hal ini nampak dari aktivitas hanya didominasi oleh satu atau dua siswa saja, sementara siswa yang lain hanya menjadi pengikut yang hanya duduk dan diam, tidak berusaha memberikan pendapat dalam diskusi, tidak bertanya, dan tidak berusaha menjawab pertanyaan. Keadaan yang demikian menyebabkan keterampilan operasi hitung tidak terasah.

Rendahnya kemampuan untuk bekerjasama disebabkan oleh kurangnya guru memberikan pembelajaran kooperatif. Okebula, Wheeler, dan Ryan menemukan bahwa siswa yang memilih pembelajaran kooperatif bisa belajar lebih banyak dengan metode-metode kooperatif. Abrami menemukan bahwa siswa dalam tim yang sukses, belajar lebih banyak dari mereka yang berada dalam tim yang kurang sukses (Slavin, 2008: 91).

Ketiga, kemandirian siswa yang kurang dalam pembelajaran. Pada umumnya siswa yang belajar di kelas hanya melakukan apa yang disuruh oleh guru. Pembelajaran merupakan suatu proses dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri, guru bertindak sebagai pribadi yang mengantarkan siswa pada tujuan yang hendak dicapai. Jerold E.Kemp dalam Indri Nur Hayati (2009: 9) menyatakan bahwa siswa yang ikut dalam program belajar mandiri akan lebih rajin, lebih banyak dan mampu

lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kelas konvensional. Menurut Sumarmo dalam Indri Nur Hayati (2009: 5) kemandirian belajar matematika merupakan proses individu berinisiatif untuk belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain, mendiagnosa kebutuhan belajar sendiri, merumuskan tujuan belajar sendiri, mengidentifikasi sumber belajar yang dapat digunakannya, memilih dan menerapkan strategi belajarnya, dan mengevaluasi hasil belajar matematikanya.

Guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika, jika kurang tepat kemungkinan akan mempengaruhi kemandirian belajar. Pemilihan model yang tepat dalam pembentukan kemandirian kemungkinan akan berpengaruh terhadap keterampilan operasi hitung siswa dan akan memperbaiki prestasi belajarnya.

Pembelajaran matematika hendaknya menekankan keaktifkan siswa, melatih kerjasama, dan melatih kemandirian. Pemilihan model pembelajaran yang mencakup hal tersebut diperlukan untuk memperbaiki keterampilan operasi hitung siswa yang kemungkinan besar akan meningkatkan prestasi belajar mereka, oleh karena itu guru perlu mengenal berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa salah satunya adalah *reciprocal teaching* (Sujati, 2005: 13). Sujati (2005: 18) juga menjelaskan bahwa pusat kegiatan *reciprocal teaching* adalah diskusi kelompok, sehingga roh dari *reciprocal teaching* sebenarnya *cooperative learning*. Menurut Brown yang dikutip Emi Pujiastuti (Sujati, 2005: 18)

mengartikan *reciprocal teaching* sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan mandiri dan menjelaskan temuannya kepada pihak lain dalam suasana *peer teaching*.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan operasi hitung melalui *reciprocal teaching*. *Reciprocal teaching* mengarahkan siswa pada keaktifan, kerjasama, dan kemandirian sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah yang timbul dalam kelas yaitu:

1. Banyak guru yang cemas terhadap hasil UN terutama pada mata pelajaran matematika karena rendahnya keterampilan operasi hitung siswa.
2. Keaktifan siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran matematika.
3. Kemampuan bekerjasama siswa yang rendah.
4. Kemandirian siswa dalam belajar masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disampaikan, penelitian dibatasi pada permasalahan peningkatan keterampilan operasi hitung melalui *reciprocal teaching*. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Selain itu,

penelitian difokuskan pada mata pelajaran matematika karena mata pelajaran tersebut merupakan momok yang menakutkan bagi siswa, mata pelajaran yang diujikan dalam UN, dan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Pemilihan keterampilan operasi hitung tersebut merupakan keterampilan yang sangat mendasar dan banyak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi kunci pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah pembelajaran dengan *reciprocal teaching* yang dapat meningkatkan keterampilan operasi hitung siswa kelas VC SD 2 Padokan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: Meningkatkan keterampilan operasi hitung siswa kelas VC SD 2 Padokan Bantul melalui *reciprocal teaching*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
 - a. Mengetahui pengaruh penggunaan *reciprocal teaching* terhadap keterampilan operasi hitung siswa.
 - b. Meningkatkan kemampuan meneliti.
2. Bagi guru

- a. Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pembelajaran matematika.
 - b. Memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran matematika yang bervariasi.
3. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan keterampilan operasi hitung.
 - b. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - c. Mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran.
 - d. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
4. Bagi Sekolah
 - a. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah.
 - b. Sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan nilai UN mata pelajaran matematika.
5. Bagi Dinas Pendidikan Dasar
 - a. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.
 - b. Sebagai pertimbangan dalam usaha meningkatkan nilai UN mata pelajaran matematika.
6. Bagi semua pihak yang terkait dengan masalah pembelajaran

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran matematika.